

## ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK PADA NOVEL PANCARONA KARYA ERISCA FEBRIANI

Yanti Sariasih<sup>1)</sup>, Hani Atus Sholikah<sup>2)</sup>, Sucitra<sup>3)</sup>, Tekad Wadyo Atmojo<sup>4)</sup>, Fachria  
Yamin Marasabessy<sup>5)</sup>

Universitas Tidar<sup>1&4)</sup>, Universitas Sriwijaya<sup>2&3)</sup>, Universitas Terbuka<sup>5)</sup>

[yantisariasih@untidar.ac.id](mailto:yantisariasih@untidar.ac.id)<sup>1)</sup>, [haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id](mailto:haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id)<sup>2)</sup>; [sucitraa91@gmail.com](mailto:sucitraa91@gmail.com)<sup>3)</sup>,

[tekad@students.untidar.ac.id](mailto:tekad@students.untidar.ac.id)<sup>4)</sup>, [fachria\\_ym@ecampus.ut.ac.id](mailto:fachria_ym@ecampus.ut.ac.id)<sup>5)</sup>

Diterima: 04 Januari 2024 Disetujui: 15 Mei 2024 Diterbitkan: 25 Juni 2024

---

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Pancarona karya Erisca Febriani dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Sumber data penelitian ini berupa novel Pancarona karya Erisca Febriani. Teknik penelitian yang digunakan ialah teknik analisis dokumen berupa novel Pancarona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik berupa tema, sudut pandang, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, serta amanat. Terdapat pula unsur struktural genetik berupa fakta kemanusiaan yaitu fakta individu yang berupa fakta dibalik sifat tangguh dan ceria Rima, ia memiliki sifat cemas dan penakut. Terdapat pula fakta sosial yaitu masyarakat lampung percaya bahwa setiap orang harus memiliki anak laki-laki untuk menjadi pengganti ayahnya. Adanya fakta sosial tersebut menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Adapun subjek kolektif yaitu mengenai kehidupan sosial kelas menengah, yang mana terdapat larangan bagi wanita untuk bekerja. Terdapat juga pandangan dunia pengarang pada novel yaitu menentang perlakuan semena-mena kepada seorang perempuan, menentang keras perselingkuhan dan setiap orang harus berdamai dengan luka.

**Kata kunci:** *strukturalisme genetik, novel, pancarona*

### Abstract

*This study aims to analyze the novel Pancarona by Erisca Febriani using a genetic structuralism approach. The method used in this study is a qualitative description method. The data collection technique used in this study is the documentation technique. The data source for this research is the novel Pancarona by Erisca Febriani. The research technique used is the document analysis technique in the form of the Pancarona novel. The results of the study show that there are intrinsic elements in the form of theme, point of view, plot, characters and characterizations, setting, style of language, and message. There is also a genetic structural element in the form of human facts, namely individual facts in the form of facts behind Rima's tough and cheerful nature, she has an anxious and timid nature. There is also a social fact that the people of Lampung believe that everyone must have a son to be a substitute for his father. The existence of these social facts causes infidelity. The collective subject is about the social life of the middle class, where there is a ban on women from working. There is also the author's worldview of the novel, which is against mistreatment of a woman, strongly opposed infidelity and everyone must come to terms with hurt.*

**Keywords:** *genetic structuralism, novel, pancarona*

---

---

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.7628>

## Pendahuluan

Sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang disajikan dalam tulisan atau lisan (Rahmayori & Wilyanti, 2022). Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan. Karya sastra juga bisa dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang berdasarkan realitas dari suatu permasalahan lewat bahasa yang dijadikan sebagai media penyampaiannya (Saputri, 2020). Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan (Rismayanti et al., 2020). Karya sastra tidak hanya menghadirkan nilai estetika atau keindahan saja tetapi juga menghadirkan pandangan hidup pengarang yang bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu dalam sebuah karya sastra selain menjadi hiburan juga akan mendapati adanya nilai atau pesan kehidupan (Suhardjono et al., 2021). Bentuk karya sastra ada banyak macamnya, salah satunya adalah novel (Saputra, 2020).

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang didalamnya terdapat kisah imajinatif berupa kehidupan. Novel adalah salah satu jenis dari banyaknya karya sastra yang dapat dinikmati dan digunakan sebagai media pembelajaran (Andini et al., 2021). Isi dari novel berupa perasaan atau ungkapan hati dari pengarang dalam bentuk kehidupan yang merupakan cerminan dari pengalaman hidup pengarang (Suhardjono et al., 2021). Novel adalah salah satu dari hasil karya sastra yang banyak beredar (Yanti, 2022). Novel mengandung unsur estetika yang bisa menimbulkan perasaan senang, sedih, terharu serta menarik perhatian pembaca.

Mengkaji sastra merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan dan tidak akan pernah terhenti selama karya sastra tersebut terus diciptakan. Hal ini bisa terjadi karena sastra mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan baik kehidupan pengarang maupun kehidupan pembacanya (Saputri, 2020). Sayuti mengungkapkan dalam (Susilowati & Qur'aini, 2021) bahwa analisis sastra adalah salah satu langkah dalam apresiasi sastra yaitu merupakan usaha untuk menguraikan sastra dalam

hal unsur-unsur atau bagian-bagiannya (Susilowati & Qur'aini, 2021). Ada banyak teori atau pendekatan yang bisa digunakan untuk mengkaji karya sastra salah satunya adalah menggunakan teori atau pendekatan strukturalisme genetik (Fernando et al., 2018).

Pelopori pendekatan strukturalisme genetik ialah Lucien Goldmann (Suhardjono et al., 2021). Lucien Goldmann merupakan seorang filsuf yang mempelajari apakah terdapat suatu hubungan dialektika antara sebuah karya sastra dengan masyarakat (Shinta, 2021). Menurut Lucien Goldmann, pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan karya sastra dikaji melalui hubungan timbal balik antara pengarang terhadap masyarakat serta masyarakat terhadap pengarang (Suhardjono et al., 2021). Selain memperhatikan unsur yang membangun, pendekatan strukturalisme ini juga memperhatikan fakta sosial, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam suatu karya (Ratna, 2019). Pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik memandang masyarakat sebagai organisasi sosial secara menyeluruh (Suhardjono et al., 2021).

Strukturalisme genetik adalah satu-satunya pendekatan yang dapat merekonstruksi pandangan dunia pengarang melalui isi cerita. Dengan adanya pandangan dunia pengarang pembaca dapat mengetahui alasan pengarang menciptakan sebuah karya sastra tersebut (Suhardjono et al., 2021). Pandangan dunia dalam teori strukturalisme genetik dianggap sebagai keberhasilan atas suatu karya (Shinta, 2021). Fakta kemanusiaan merupakan suatu kenyataan yang ada pada lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar (Sahidillah & Rahaya, 2019).

Fakta kemanusiaan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial (Suhardjono et al., 2021). Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal manusia, contohnya mimpi dan tingkah laku orang gila

(Sahidillah & Rahaya, 2019). Dalam strukturalisme genetik, fakta sosial ialah kegiatan yang objeknya berupa manusia dengan lingkungan sekitar dan berhubungan atau dapat berwujud aktivitas sosial, politik, ataupun filsafat seni rupa tertentu. Pada strukturalisme genetik terdapat subjek kolektif. Karya sastra yang merupakan ideologi pengarang yang menempati kelas sosial tertentu akan merefleksikan pandangan dunia tertentu dari subjek kolektif tertentu pula (Suhardjono et al., 2021).

Penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik pada novel sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Diantaranya yaitu oleh Fernando, Mulawarman dan Rokhmansyah dengan judul "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme genetik" Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik, ekstrinsik dan terdapat bentuk penggambaran sosial dalam Mellow Yellow Drama yang berupa representasi dari keadaan sejarah rezim Orde Baru serta setelah runtuhnya. Dalam penelitian ini juga terdapat pandangan dunia pengarang yaitu pandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religioisitas (Fernando et al., 2018). Penelitian lain oleh Shinta dengan judul "Analisis Struktural Genetik pada Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata" penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik, subjek kolektif berupa masyarakat kelas bawah dan pandangan dunia pengarang yang menentang kapitalisasi pendidikan (Shinta, 2021). Penelitian lain oleh Sembada dan Andalas dengan judul "Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik" dari hasil penelitian menunjukkan adanya realitas sosial dan pandangan dunia pengarang yang menentang keotoriteran rezim Orde Baru (Sembada & Andalas, 2019).

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik adalah pendekatan atau teori sastra yang tidak

hanya mengkaji unsur pembangun saja, namun juga mengkaji unsur genetik sastra atau asal usul karya sastra serta bagaimana sastra itu mempengaruhi atau dipengaruhi tatanan sosial masyarakat (Ahmadi & Kartiwi, 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ialah berfokus pada pengkajian data-data secara lengkap dan menyeluruh (Ahmadi & Kartiwi, 2020). Sumber data penelitian adalah novel Pancarona karya Erisca Febriani yang terbit pada tahun 2021 (Febriani, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen berupa novel Pancarona. Adapun data yang dianalisis ialah mengenai unsur intrinsik dan struktur genetik berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang.

### Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian dengan menggunakan teori strukturalisme genetik menunjukkan terdapat unsur intrinsik dan struktur genetik berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang pada novel Pancarona. Berikut ini pembahasan lebih lanjut.

#### Unsur intrinsik pada novel Pancarona

Unsur intrinsik pertama yang terdapat pada novel Pancarona karya Erisca Febriani adalah tema. Tema yang diangkat pada novel ini berupa kisah asmara yang *toxic* atau beracun. Pada novel ini dikisahkan bahwa tokoh utamanya yaitu Rima terjebak hubungan yang *toxic*, ia seringkali mendapat perlakuan kasar dari pacarnya. Tak hanya itu, ternyata hubungan ayah dan ibunya pun sama beracunnya. Karena budaya patriarki, ayahnya bertindak semena-mena dan berselingkuh serta seringkali berbuat kasar kepada ibunya. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Aku meronta. Rendi  
menampar, memukuli  
wajahku. Aku tidak bisa  
melihat apapun,  
pandanganku kabur.*

*Bukannya membela ibu, ayah justru ikut menghabisi Ibu. Dia menampar ibu, menjambak dan membenturkan kepalanya ke tembok.*

Unsur intrinsik yang kedua adalah sudut pandang, pada novel Pancarona karya Erisca Febriani ini menggunakan sudut pandang orang pertama serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *aku* atau *-ku* pada tokoh utamanya, yaitu Rima. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Namaku Rima, Rima Anjani.*

Unsur intrinsik yang ketiga yaitu alur, alur yang digunakan pada novel ini berupa alur mundur. Hal ini tampak pada awal cerita, tokoh utamanya berada di masa sekarang setelah itu ia menceritakan kisah masa lalunya. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Ketika menulis cerita ini aku sudah berumur 31 tahun dan memiliki seorang anak dari seorang suami yang begitu kucintai. Aku menulisnya tepat di pertengahan bulan 2020.*

Unsur intrinsik yang keempat yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh utama pada novel Pancarona ini adalah Rima, pengarang menggambarkan tokoh Rima sebagai wanita yang memiliki sifat ramah, cerdik, jahil dan pemaaf melalui narasi pada novel. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Ramah: Aku keluar dari gerbang menyapa Pak Udin yang dikerubungi para ibu-ibu seperti aktor papan atas.*

*Cerdik: Jadi aku memanfaatkan para BPKK ini untuk dapat jajanan gratis dengan mengaku kalau aku adalah teman kecil Kak Keano sekaligus tetangga depan rumahnya.*

*Jahil: Aku mengambil batu kerikil berniat melempar ke punggungnya tapi salah sasaran justru melenceng mengenai tembok*

*Pemaaf: Aku akhirnya berusaha memaafkan Rendy sama halnya yang ibu lakukan kepada ayah seperti yang Ibu katakan berusaha menyimpan dendam hanya menyakiti diri sendiri.*

Tokoh kedua yaitu Keano, pengarang menggambarkan watak Keano melalui narasi dan dialog dalam novel. Keano digambarkan sebagai tokoh yang jutek namun baik dan perhatian. Keano adalah tokoh yang melindungi Rima ketika ia diperlakukan kasar oleh pacarnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Jutek: "Hitam. Gua bilang hitam. Lo budek?" Untuk anak SMP kelas 3 dia terlalu jutek Dan menyebalkan.*

*Baik: "Bentar." Kak Keano tiba-tiba menyela, "Ya udah nggak usah dikuncir, nanti gue bilangin ke Silvi." Dia tiba-tiba saja berubah pikiran.*

*Peduli dan perhatian: Nada suaranya begitu menenangkan dan seolah dia bisa menjamin kalau aku bersamanya maka aku sepenuhnya aman. Aku mengangguk membiarkan kak Keano yang menggendongku.*

Tokoh ketiga yaitu Rendi, Rendi merupakan pacar Rima. Adapun watak Rendi yaitu baik pada awalnya, namun ternyata ia memiliki sifat kasar, mudah emosi dan cemburuan. Pengarang menggambarkan watak Rendi secara langsung lewat narasi dan dialog dalam novel. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Baik: Kembali berbicara tentang Rendi, dia anak yang baik dan perhatian. Dia suka datang ke kelas sambil membawakan makanan dan minuman.*

*Mudah emosi: "Kamu naik, nggak? Kalau kamu nggak naik, aku bakal tabrakin motor ini ke pohon Rim. Naik, aku serius!"*

Cemburuan: *Dulu aku mengira bahwa sikap pencemburu Rendi adalah sesuatu yang bisa dimaklumi dan merasa itu hal romantis. Aku berpikir bahwa itu adalah tanda bahwa dia tidak ingin kehilanganku. Ternyata aku salah besar.*

Kasar: *Aku meronta. Rendi menampar, memukuli wajahku. Aku tidak bisa melihat apapun, pandanganku kabur.*

Tokoh keempat adalah Ayah Rima, ayah Rima digambarkan pengarang secara langsung melalui narasi dan dialog dalam novel. Adapun watak ayah Rima yaitu kasar namun pada akhir cerita ia digambarkan sebagai sosok ayah yang baik. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Kasar: *Bukannya membela ibu, ayah justru ikut menghabisi Ibu. Dia menampar ibu, menjambak dan membenturkan kepalanya ke tembok.*

Baik: *"Maaf ya, maaf... Ayah gagal jagain kamu. Ayah..." Ayah berhenti sejenak, aku merasakan kerongkonganku sakit untuk angkat suara. Tangan ayah bergerak mengamati lenganku yang memar.*

Unsur intrinsik yang kelima yaitu latar. Pada novel pancarona ini memuat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Adapun latar tempat yang ditemukan pada novel ini ialah rumah Rima yang berada di Kompleks Gang Buntu. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Aku tinggal di sebuah Kompleks Gang bernama Gang Buntu rumahku tepat di paling ujung bercat putih dengan pohon mangga dan sawah di taman.*

Latar tempat kedua yaitu Stadion Pahoman. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Pada suatu tempat yang memiliki makanan paling lengkap di stadion pahoman. "Mang! Pesanan biasa" Rendi menarik kursi kayu memesan siomay kesukaannya.*

Latar tempat ketiga yaitu ruang kelas. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Aku masuk di kelas 10 E, terletak di paling ujung dekat kantin.*

Latar tempat keempat yaitu Pos Ronda. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Aku berjalan masuk gang melihat Mang Abdul duduk di pos ronda ditemani Kak keano. "Mang!" Aku menyapa Mang Abdul sembari mengambil posisi di sebelahnya.*

Latar tempat kelima yaitu ruang rawat inap. Hal ini dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Besok siangnya Kak merawat inapku ramai ternyata Mak Laila dan pak kusir yang datang bersama Mang Abdul.*

Latar yang kedua yaitu latar suasana. Dalam novel Pancarona ini terdapat latar suasana haru, bahagia, sedih dan menegangkan.

Haru: *Lalu ibu memelukku dengan ekspresi terharu. Aku juga jadi berkaca-kaca terkait ternyata begini rasanya membuat orang tua bangga.*

Bahagia: *Ada perasaan asing memuncak dalam dada seolah-olah Jantungmu akan meledak akan terasa bahagia.*

Sedih: *Jadi aku memilih untuk diam, menelan perasaanku sendiri, sambil memandangi rantang makanan yang masih tertutup di atas meja.*

Menegangkan: *Suaranya seolah bisa merundukkan rumah Entah kenapa aku selalu ketakutan kalau mendengar Ayah berbicara begitu semacam ada trauma terbentuk dalam alam bawah sadarku.*

Latar ketiga yaitu latar waktu, adapun latar waktu dalam novel Pancarona ini adalah latar waktu tahun 2005, pagi hari dan sore hari.

Tahun 2005: *Pertengahan tahun 2005 aku Resmi diterima di SMA n 18 Bandar Lampung.*

Pagi: *Suara Pak Udin meneriakan kata 'sayur' dan lagu poco-poco yang menggema pertanda bahwa ibu-ibu sedang mengadakan senam adalah alarmku setiap pagi.*

Sore: *Langit mulai menggelap, matahari tenggelam di ujung batas. Kalau sudah lewat dari jam sekolah biasanya susah untuk mendapatkan angkutan umum.*

Unsur intrinsik keenam adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel Pancarona ini yaitu gaya bahasa perbandingan berupa majas metafora. Metafora yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan ungkapan tidak langsung yaitu berupa perbandingan (Purwati et al., 2018). Hal ini dibuktikan pada kalimat berikut.

*Kan peraturannya buat anak cewek harus **dibuntut kuda rambutnya.***

Arti dari *dibuntut kuda rambutnya* ialah, menguncir rambut menjadi satu seperti berbentuk ekor kuda.

Terdapat pula majas alegori yaitu majas yang menggunakan simbol atau kiasan tertentu dan menyelipkan nilai moral (Suhendar & Khasanah, 2020). Berikut ini contoh kutipannya.

*Manusia dewasa hidup menggunakan topeng tidak boleh menangis di depan orang nanti dibilang lemah tidak boleh marah nanti dibilang sembarangan nanti dibilang temperamental.*

Artinya manusia dewasa dituntut untuk berpura-pura kuat dihadapan orang lain. Tidak boleh menangis nanti dikatakan lemah dan tidak boleh marah nanti dikatakan temperamental.

Unsur intrinsik ketujuh adalah amanat. Adapun amanat yang terdapat pada novel Pancarona ini yaitu, wanita berhak untuk berpendapat dan diperlakukan dengan layak oleh laki-laki. Serta setiap orang berhak untuk terbebas dari hubungan dan lingkungan yang dirasa *toxic* atau beracun yang bisa membuat kesehatan mental menjadi buruk, serta rahasia hidup dengan damai ialah berdamai dengan luka masa lalu. Memang tidak semudah itu, namun pelan-pelan setiap orang pasti mampu berada di titik itu.

### Struktur Genetik dalam Novel Pancarona

Adapun struktur genetik dalam novel Pancarona meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang.

#### Fakta Kemanusiaan dalam novel Pancarona

Fakta kemanusiaan dibagi menjadi dua yaitu fakta individu dan fakta sosial. Fakta individu yang terdapat pada novel Pancarona ini adalah tokoh Rima yang terlihat tangguh menyimpan fakta bahwa ia memiliki sifat cemas dan penakut. Ia selalu merasa takut setiap kali mendengar keributan di rumahnya. Oleh karena itu, setiap kali Rima mendengar keributan di rumah maka ia akan kabur ke rumah tetangganya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Ketakutan memenuhi diriku. Tubuhku gemeteran dan dingin. Kak Keano berniat menutup pintu, tapi aku menahannya. Ikut berlari masuk. Aku reflek menggebrak pintunya dan mengunci.*

Fakta sosial yang terdapat pada novel Pancarona ini adalah terdapat suatu budaya patriarki terhadap wanita. Hal ini membuat wanita tidak leluasa untuk menyampaikan hak mereka. Laki-laki dianggap berada di puncak piramida kepemimpinan sehingga bersikap semena-mena. Hal ini tampak pada tokoh Ayah Rima yang bertindak semena-mena pada istrinya. Fakta sosial bahwa lampung memiliki budaya bahwa setiap

orang harus memiliki anak laki-laki untuk menjadi pengganti ayahnya. Adanya fakta sosial tersebut menyebabkan terjadinya tindakan negatif yaitu Ayah Rima memilih untuk berselingkuh karena Ibu Rima tak mampu memberikan anak laki-laki. Peristiwa itu menimbulkan banyak korban termasuk Rima. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

*“Saya menikahi dia karena kamu nggak bisa kasih saya anak laki-laki. Kamu tahu itu.” setiap adat dan budaya pasti memiliki peraturan masing-masing, salah satunya untuk adat lampung adalah harus memiliki anak laki-laki. Memang sih, bisa dibilang patriarki.*

*Selama menikah, aku justru lebih merasa ibu seperti diperlakukan sebagai pembantu daripada istri.*

Subjek kolektif pada novel Pancarona

Dalam novel Pancarona karya Erisca Febriani ini menceritakan mengenai kehidupan kelas sosial menengah. Diceritakan bahwa cukup laki-laki saja yang bekerja sedangkan wanita tidak perlu bekerja. Anggapan uang yang dihasilkan laki-laki telah mencukupi kebutuhan, maka tugas wanita hanya mengurus pekerjaan rumah saja. Seorang istri harus taat dan patuh kepada suaminya, karena dianggap sedang menumpang hidup. Hal ini tampak pada tokoh ibu Rima yang tidak diperbolehkan mendapat pendidikan tinggi serta mencari pekerjaan, karena gaji suaminya dianggap telah memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk mengakalnya Ibu Rima membangun warung sendiri di rumah. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Sungguh malang nasib perempuan kalau dinikahi hanya untuk mengurus laki-laki.*

*Ibuku tidak diperbolehkan ayah bekerja dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga.*

### **Pandangan Dunia Pengarang**

Latar belakang pengarang dalam novel Pancarona ini yaitu Erisca Febriani

yang lahir pada 25 Maret 1998. Dia memulai karirnya sebagai penulis dengan novel berjudul “Dear Nathan” dan berhasil diangkat ke layar lebar. Erisca Febriani memulai hobi menulisnya sejak kelas 2 SMP melalui *Facebook*. Motivasi Erisca dalam menulis novel Pancarona ini berawal dari keresahan yang ia rasakan. Berada di lingkungan masyarakat yang *toxic* sangat membuat tidak nyaman. Berdamai dengan masa lalu pun bukan suatu hal yang mudah, banyak perjuangan yang harus dilewati satu demi satu. Menurut Erisca ingatan manusia semakin lama pasti akan memudar, jadi salah satu cara untuk tetap membuat ia ingat adalah dengan menuliskan pengalamannya dalam Pancarona.

Adapun pandangan dunia pengarang dalam novel ini adalah menentang perlakuan semena-mena kepada seorang perempuan. Pengarang juga berpandangan bahwa perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan anak menjadi korban. Pengarang menyampaikan bahwa berada di lingkungan yang *toxic* dapat membunuh kesehatan mental seseorang secara perlahan. Pandangan dunia pengarang ini tergambarkan melalui sosok Rima, wanita yang berjuang untuk berdamai dari luka di masa lalu. Dalam novel ini sosok Rima diceritakan kehilangan bahagianya saat beranjak remaja. Ia dikelilingi oleh masalah keluarga yaitu ayahnya yang berubah menjadi sangat kasar dan selingkuh, kekasihnya yang memiliki sifat *toxic* dan teman dekatnya pun berubah menjadi jahat. Pengarang menuangkan pandangannya lewat perjuangan sosok Rima, agar setiap orang harus berani keluar dari lingkungan yang membuat dirinya menjadi tidak nyaman. Setiap orang juga harus berani untuk berdamai dengan masa lalu secara perlahan agar bisa melanjutkan hidup dengan damai.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik dalam novel Pancarona karya Erisca Febriani. Adapun unsur intrinsik yaitu tema, sudut pandang, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa dan amanat. Struktur genetik yang terdapat dalam novel Pancarona ini meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang. Fakta kemanusiaan yang dimuat dalam novel ini yaitu fakta individu berupa fakta dibalik sifat tangguh dan ceria Rima, ia memiliki sifat cemas dan penakut. Ia akan selalu kabur ke rumah tetangga apabila ayah dan ibunya sedang ribut. Fakta sosial yang terdapat dalam novel ini adalah terdapat fakta sosial bahwa di lampung setiap orang harus memiliki anak laki-laki untuk menjadi pengganti ayahnya. Adanya fakta sosial tersebut menyebabkan terjadinya terjadinya perselingkuhan yang menyebabkan anak istri menjadi korban. Subjek kolektif yang terdapat dalam novel ini adalah mengenai kehidupan sosial kelas menengah. Seorang suami tidak memperbolehkan istrinya untuk bekerja, karena merasa kebutuhan keluarga telah tercukupi. Hal ini menyebabkan seorang suami bertindak semena-mena kepada istrinya, karena dianggap seorang istri sedang menumpang hidup. Adapun pandangan dunia pengarang dalam novel pancarona ini adalah menentang perlakuan semena-mena kepada seorang perempuan. Pengarang juga berpandangan bahwa perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan anak dan istri menjadi korban. Lewat tokoh Rima, pengarang berpandangan bahwa setiap orang harus bisa berdamai dengan luka di masa lalu melalui sebuah proses.

## Saran

Novel Pancarona karya Erisca Febriani merupakan karya sastra yang berasal dari keresahan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya yang tergambar dari setiap unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Novel ini juga memberikan gambaran nyata bagi penikmat karya sastra bahwa lingkungan nyata seperti “cermin pantul”

dalam dunia sastra. Fakta kemanusiaan yang tergambar juga mewakili kehidupan saat ini, sehingga novel ini dapat menjadi salah satu alternatif karya sastra yang bersifat “mengkritik” kehidupan nyata dan bisa menjadi salah satu media dalam pembelajaran apresiasi sastra.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme Genetik Cerpen “Penulis Biografi” karya Bode Riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(2), 155–163.
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Lestarina, F. (2021). *Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita*. 18(2), 43–49.
- Febriani, E. (2021). *Pancarona*. Coconut Books.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 71–80.
- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. *Parole*, 1(3), 291–302.
- Rahmayori, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Semiotika dalam Cerpen Ibu yang Anaknya Diculik Itu Karya Seno Gumira Ajidarma. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 192–198.
- Ratna, N. K. (2019). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.

- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. 9(1), 7–14.
- Sahidillah, M. W., & Rahaya, I. S. (2019). *Fakta Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini (Kajian Strukturalisme Genetik)*. 420–426.
- Saputra, N. (2020). *Ekransasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. CV. Jakad Media Publishing.
- Saputri, L. C. (2020). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL PERAHU KERTAS Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2, 1–13.
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137.
- Shinta, M. K. (2021). Analisis Struktural Genetik pada Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915–3924.
- Suhardjono, D. W., Anoeграjekti, N., & Lustyantje, N. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel bertemakan Religiositas*. Penerbit Garudhawaca.
- Suhendar, B. T., & Khasanah, U. (2020). Majas dalam Haiku Karya Matsuo Basho. *Mezurashii*, 2(2), 77–92.
- Susilowati, W., & Qur'aini, H. (2021). Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Literasi*, 5(1), 38–48.
- Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.